

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bencana adalah suatu peristiwa atau kejadian yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia, dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda maupun dampak psikologis bagi korban bencana. Bencana juga bisa diartikan sebagai suatu gangguan masalah sosial serius yang dapat menyebabkan korban jiwa, materi, dan lingkungan yang tidak mampu diatasi oleh orang yang mengalami musibah dengan sumber daya yang tersedia. Beberapa kondisi yang mendukung penyebab bencana yaitu kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang disebabkan oleh alam maupun manusia.

Bencana yang sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia yaitu banjir. Banjir merupakan suatu kondisi alam yang terjadi dikarenakan curah hujan yang tinggi disertai luapan sungai atau pasang surut air laut. Banjir sangat sering terjadi di beberapa tempat yang menjadi langganan banjir di daerah dataran rendah maupun di daerah kota besar yang padat penduduk. Banjir juga menjadi suatu permasalahan bagi masyarakat sehingga permasalahan ini menjadi topik pemerintah dalam penanggulangan banjir baik secara volume maupun persebarannya.

Banjir adalah kondisi alam yang hampir dapat diperkirakan terjadi pada saat datangnya musim hujan. Banjir juga menjadi rutinitas yang terjadi dari tahun ke tahun di beberapa tempat, bahkan meningkat terutama di berbagai kota besar. Berbagai solusi dari permasalahan banjir yang ditawarkan senantiasa tidak dapat berjalan sesuai perkiraan dalam tataran operasional untuk menanggulangi serta mengurangi banjir, baik secara volume maupun persebarannya (Marfai, 2005: 17).

Banjir yang terjadi tersebut dikarenakan air tidak mampu lagi menampung volume air yang berasal dari air hujan, luapan air sungai, maupun pasang air laut sehingga air tersebut melampaui batas-batas sumber air. Air yang meluap tersebut tidak bisa diserap oleh daratan di sekitarnya sehingga daratan menjadi tergenang. Hujan yang deras dan durasi waktu yang lama, merupakan penyebab terjadinya banjir yang umum terjadi di daerah rendah atau padat penduduk.

Banjir merupakan satu bahaya alam yang terjadi di alam ini dimana air menggenangi lahan-lahan rendah di sekitar sungai sebagai akibat ketidakmampuan alur sungai menampung dan mengalirkan air, sehingga meluap keluar melampaui tanggul dan mengenai daerah sekitarnya. Dampak dari bencana banjir mengakibatkan suatu peristiwa seperti banyaknya yang terkena genangan dan dihayutkan oleh air yang terjadi di alam dimana air menggenangi lahan-lahan rendah akibat dari ketidakmampuan sungai menampung air dan mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, harta benda, dan dampak psikologis (Nurjanah, dkk, 2011: 22).

Bencana banjir ini seringkali berulang dalam periode waktu tertentu yang dialami oleh masyarakat tinggal dekat aliran sungai dan pinggir pantai, terutama sekali masyarakat yang tinggal di pinggir pantai, banjir bukan lagi sebatas air dari derasnya turun hujan atau tingginya debit air sungai namun ditambah naiknya air laut pada waktu tertentu seperti pada saat air laut pasang. Banjir ini disebut banjir air laut pasang atau banjir rob.

Bagi masyarakat yang tinggal di pesisir sungai laut dan pantai atau di daerah relatif rendah seringkali mengalami hal demikian sehingga rumah-rumah terendam air laut. Banjir rob adalah banjir karena proses pasang surut air laut yang menggenangi lahan seperti pemukiman atau kawasan pesisir yang lebih rendah dari permukaan air laut rata-rata. Selain itu, banjir bandang juga merupakan sebuah ancaman yang serius bagi masyarakat yang berada di daerah sungai atau bendungan (Suryanti & Marfai, 2008: 4).

Banjir merupakan suatu peristiwa alam biasa, kemudian berkembang menjadi suatu masalah bencana, jika air melimpahannya mengganggu kehidupan, penghidupan dan keselamatan manusia (Setyowati, 2010:76). Risiko yang ditimbulkan bencana banjir tidak hanya memberikan dampak di daerah dimana kegiatan tersebut berlangsung, tetapi juga akan menimbulkan dampak di daerah hilir, seperti halnya penurunan kapasitas tampung waduk dan pendangkalan sungai dan saluran-saluran irigasi yang pada gilirannya. Peristiwa banjir yang terjadi disebabkan oleh debit air sungai yang besarnya lebih dari biasanya akibat dapat meningkatkan risiko banjir (Asdak, 2010:12).

Dampak banjir memang luar biasa, rumah bisa rusak gara-gara terendam banjir. Barang-barang perabotan rumah tangga jika tidak segera diselamatkan bisa hanyut dan rusak pula, yang lebih parah jika penduduk yang memiliki usaha rumahan bisa terganggu aktivitas produksinya sehingga mengakibatkan kerugian. Masyarakat juga berpandangan tentang kompleksnya dampak yang diakibatkan oleh suatu bencana, tidak hanya mencakup pada kerugian fisik material tetapi juga mencakup permasalahan sosial psikologis bagi mereka yang menjadi korban bencana (<http://www.google.id/dampakyangditimbulkanbanjir.html>) diakses pada 22 Februari 2018 pukul 20.00 wib.

Mekanisme kerusakan akibat banjir seperti genangan dan aliran air dengan tekanan mekanis air mengalir cepat. Arus bergerak atau bergejolak dapat meruntuhkan dan menghanyutkan orang-orang dan binatang di kedalaman air yang relatif dangkal saja. Puing - puing yang terbawa oleh air juga merusak dan melukai. Bangunan-bangunan rusak oleh karena pondasi-pondasi yang tergrogoti oleh air dan tiang-tiang penyangga. Lumpur, minyak dan polutan-polutan lain yang terbawa oleh air menjadi tertimbun dan merusak tanaman pangan dan bangunan. Banjir merusak sistem-sistem pembuangan kotoran, mengakibatkan polusi terhadap tempat-tempat persediaan air dan bisa menyebarkan penyakit. Kejenuhan tanah bisa menyebabkan tanah longsor atau rusak (Coburn, et al., 1994 dalam Setyowati, 2010:17). Kota Pangkalpinang merupakan salah satu ota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang pernah mengalami bencana banjir.

Dari mekanis kerusakan banjir di atas, dampak dari banjir yang melanda Kelurahan Rawa Bangun di Kota Pangkalpinang ini menyebabkan dampak dan implikasi dari banjir yang menyebabkan permasalahan yang berupa kondisi fisik, kondisi psikososial, kondisi ekonomi.

Banjir yang terjadi di Kota Pangkalpinang menjadi sorotan topik nasional di Indonesia pada tanggal 08 Februari 2016. Banjir tersebut merendam hampir seluruh kelurahan di tujuh kecamatan di Kota Pangkalpinang yang tingginya hampir 4 meter. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pangkalpinang, korban banjir yang terjadi di lima kecamatan Kota Pangkalpinang sebanyak 14.729 jiwa.

Banjir tersebut menimbulkan trauma dan stres terhadap masyarakat pasca banjir sehingga masyarakat mengalami dampak yang saling berkaitan seperti kondisi fisik dan psikis pada gangguan stres dan trauma, sehingga dampak tersebut berimplikasi kepada kondisi ekonomi di masyarakat korban banjir. Hal itu terjadi jika hujan deras dengan durasi yang lama disertai pasang air laut, sehingga volume air naik dan menimbulkan banjir.

Kota Pangkalpinang khususnya di kelurahan Rawa Bangun yang menjadi fokus langganan banjir. Berdasarkan data dari harian Bangka Pos jumlah korban di Kelurahan Rawa Bangun sebanyak 1.486 jiwa (Bangka Pos, 9 februari 2016). Dampak Psikososial berupa trauma dan kecemasan sosial yang dialami masyarakat tersebut disebabkan dengan adanya durasi dan debit air hujan yang tinggi di sungai rangkui di daerah Kelurahan Rawa Bangun Kota Pangkalpinang.

Bencana banjir di Kota Pangkalpinang tahun 2016 mengakibatkan kerugian besar bagi korban banjir. Kerugian ini meliputi kerugian materi, non materi, maupun budaya sosialnya. Dampak yang sangat rentan bagi korban banjir adalah dampak psikologis. Menurut Watson dalam buku Sarwono (2003: 67), dampak psikologis merupakan sifat kejiwaan ditinjau dari segi kejiwaan. Berkaitan dengan stimulus dan respon yang mendorong seseorang bertingkah laku, maka dampak psikologis dapat dipandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang. Dampak psikologis juga merupakan pengaruh positif maupun negatif yang muncul dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seorang, dimana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku individu.

Dampak psikologis pasca banjir 2016 di Kota Pangkalpinang Kelurahan Rawa Bangun tersebut mengakibatkan gangguan traumatis yang mendalam terhadap korban tersebut, baik emotional dan mental para korban di masa depan karena hal itu korban akan mengalami kembali kejadian traumatis jika bencana banjir terulang lagi. Dan hal tersebut harus di atasi dengan layanan dukungan psikososial dari masyarakat itu sendiri, maupun lembaga atau pemerintah sekitar. Dampak banjir 2016 yang terjadi di Kota Pangkalpinang kelurahan Rawa Bangun akan menjadi fokus penelitian dalam menganalisis implikasi banjir terhadap psikososial masyarakat pasca banjir 2016. Hal inilah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana implikasi banjir terhadap Psikososial Masyarakat Kota Pangkalpinang pada tahun 2016 di Kelurahan Rawa Bangun.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak psikososial masyarakat korban pasca banjir tahun 2016 di Kelurahan Rawa Bangun Kota Pangkalpinang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat dan kegunaannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik terkait pengembangan khasanah keilmuan terutama dalam bidang Sosiologi Lingkungan.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan dalam referensi penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dan berpartisipasi dalam mengolah lingkungan.

- b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat agar dapat menjaga lingkungan serta adanya dukungan dari seluruh masyarakat dan pemerintahan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Bagian ini merangkum beberapa penelitian terdahulu atau yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain untuk mendukung keabsahan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Dengan adanya bandingan penelitian terdahulu, mampu melihat perkembangan baru. Adapun rujukan penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian yang pertama berjudul "*Masyarakat Siaga Banjir*" (*studi tentang konsolidasi masyarakat pasca banjir dikelurahan Masjid Jami' Pangkalpinang*) Skripsi ini ditulis oleh Adli Ramzy, dari Jurusan Sosiologi Lingkungan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung pada tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang sebuah konsolidasi masyarakat pasca banjir 2016 di kelurahan Masjid Jami' yang menjadi korban banjir. Menurut penelitian tersebut, Masyarakat korban pasca banjir dikelurahan Masjid Jami' memiliki proses konsolidasi yang kuat di masyarakat itu sendiri dibandingkan daerah lain yang terkena banjir. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk konsolidasi masyarakat dan memahami bentuk dan gambaran strategi masyarakat ketika potensi banjir di kelurahan Masjid Jami' Kota Pangkalpinang.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari

bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan (saling bekerjasama), fungsionalisme struktural lebih mengacu pada keseimbangan. Robert K. Merton berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial, seperti proses sosial, organisasi kelompok, dan pengendali sosial. Suatu pranata atau sistem tertentu bisa dikatakan fungsional bagi suatu unit sosial tertentu, dan sebaliknya, suatu institusi juga bisa bersifat disfungsional bagi unit sosial yang lain. Penganut teori fungsional ini memandang segala pranata sosial yang ada dalam masyarakat itu bersifat fungsional dalam artian positif dan negatif. (Banjir Di Kelurahan Masjid Jami' Pangkalpinang)".

Menganalisis dari teori Struktur Fungsional ini, penulis melihat adanya sebuah struktur sosial yang saling berkaitan dan bekerja sama dari beberapa tokoh masyarakat yang ada, juga dari aparat kelurahan. Tindakan tersebut mempertimbangkan proses konsolidasi yang bertujuan untuk Social Survival di lokasi banjir.

Proses konsolidasi awalnya terjadi secara spontan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Masjid Jami', dimula dari silaturahmi warga yang berbincang masalah banjir dan berubah menjadi "Diskusi Banjir" serta timbul sebuah aksi dari masyarakat. Masyarakat melakukan konsolidasi tersebut atas dasar tiga tahapan yaitu Prakondisi, Diskusi, dan Perencanaan yang telah dilakukan oleh Masyarakat Siaga Banjir.

Proses tersebut terjadi karena adanya motivasi dari masyarakat, tidak hanya motivasi namun juga memiliki beberapa hambatan seperti kurangnya

koordinasi dan kurangnya partisipasi dari seluruh masyarakat karena tidak semua masyarakat mengikuti proses konsolidasi. Dari proses tersebut Masyarakat Siaga Banjir telah memberitahukan kekawatiran mereka kepada BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), lalu BPBD mengeluarkan program RR (Rekonstruksi Rehabilitasi) yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali baik dari hal bangunan fisik maupun mental masyarakat, juga pembagunan Posko Peduli Banjir.

Dari proses diskusi tersebut mereka telah menstrategikan ketika timbul potensi atau banjir, mereka menentukan tahap-tahap yang pertama ialah merencanakan relokasi sementara untuk dijadikan tempat pengungsian, memberikan mimbingan konseling rohani dan moral agar masyarakat tidak panik juga tertekan, dan meminta atau menunggu tim penolong.

Penelitian yang kedua berjudul “*Gambaran Tingkat Depresi Pada Warga Korban Banjir Bandang di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado*” yang di tulis oleh Dion Tulalessy, Anita E. Dundu dan Herdy Munayang pada tahun 2015. Jurnal ini menjelaskan suatu gambaran tingkat depresi masyarakat yang menjadi korban banjir bandang dengan dinamika tingkat depresi dan kecemasan pasca banjir bandang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tingkat depresi korban pasca banjir bandang di salah satu wilayah terjadinya banjir bandang di Kota Manado mengingat banyaknya kerugian dan kerusakan yang dialami korban.

Penelitian yang dilakukan menggunakan tehnik *purposiv sampling*. *Purposiv sampling* ialah warga daerah tikala ares lingkungan Tiga. Cara

pemilihan sampel menggunakan cara *purposiv sampling*, yaitu dimana pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi ialah berjumlah 30 informan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sosiodemografik dan BDI II. Kerangka teori menggunakan teori *Learned Helplessness*. Teori ini mengatakan bahwa gangguan depresi muncul akibat peristiwa menyakitkan yang tidak dapat dikontrol seseorang. Peristiwa yang menyakitkan tersebut biasanya diperoleh dari pengalaman hidup yang tidak menyenangkan dan traumatik.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat kecemasan dan tingkat depresi warga di kelurahan Tikala Ares, Kota Manado adalah Masyarakat mengalami pascatraumatis atau mengalami depresi yang berat, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 informan dapat disimpulkan bahwa informan yang paling banyak terlibat dalam penelitian ialah informan yang berjenis kelamin perempuan Informan yang berada dalam kategori usia 26-35 juga merupakan informan terbanyak dalam penelitian. Tingkat depresi yang paling banyak dialami oleh informan ialah depresi sedang berjumlah 15 orang, sedangkan yang paling sedikit ialah informan yang tidak memiliki gangguan depresi atau normal sebanyak 3-6 orang.

Penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggambarkan tingkat depresi dan kecemasan masyarakat pasca bencana yang mengakibatkan dampak psikologis dan traumatis yang harus ditanggapi dengan serius dengan antisipasi dari pemerintah maupun *Coping* atau strategi menghadapi masalah

dari masyarakat itu sendiri yang menimpa masyarakat kelurahan Tikala Ares, Kota Manado.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang berjudul “*Dampak Psikologis Bencana Alam Gunung Merapi*” Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Thoha, dari jurusan Bimbingan Penyuluh Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011. Skripsi ini meneliti tentang dampak psikologis erupsi Merapi dan lebih menekankan pada pengalaman korban erupsi Merapi dalam mengatasi gangguan kejiwaan. Penelitian ini lebih cenderung menelaah pada dampak psikologis yang dirasakan oleh korban bencana erupsi Merapi pasca trauma atau dapat dikatakan dampak yang dirasakan korban setelah diberikan penanganan pada trauma yang dirasakan.

Dari tiga penelitian tersebut, dapat dilihat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas berkaitan dengan dampak psikososial pasca bencana. Ketiga penelitian ini juga membahas dampak psikologis atau traumatis pada korban bencana. Ketiga penelitian juga menjelaskan harus adanya kerjasama pemerintah dalam penanganan bencana alam sehingga pada umumnya dapat menjadi gambaran serta referensi bagi semua pihak terutama pemerintah, agar menjadi tindakan *preventif* atau pencegahan dan penanganan (korektif) dengan cepat terhadap gangguan-gangguan pasca bencana yang muncul sehingga tidak menimbulkan bekas luka atau trauma yang berkepanjangan dan tindakan-tindakan negatif lainnya menjadi imbas dari peristiwa bencana alam.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu, penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan kepada implikasi terhadap Psikososial pasca banjir. Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada konsolidasi dan dampak traumatis dari banjir atau bencana yang terjadi.

## **F. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis atau Psikodinamika dari Sigmund Freud (1856-1953) dengan fokus sub teori Kecemasan Realistik, Kecemasan Neurosis dan Kecemasan Moral. Teori ini diambil dalam buku Psikologi Abnormal edisi ke-9 milik Gerald C. Davison dkk.

### **1. Psikoanalisis**

Asumsi pertama dalam pandangan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud ini adalah bahwa Psikopatologi diakibatkan oleh konflik-konflik yang tidak disadari dalam diri individu. Teori Psikoanalisis merupakan teori yang mengacu pada pandangan-pandangan awal yang dikemukakan Freud. Teori tersebut mencakup struktur pikiran dan perkembangan serta dinamika kepribadian.

Sigmund Freud berpendapat bahwa struktur pikiran seseorang ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosio-efektif, yakni ketegangan yang ada didalam diri individu itu ikut menentukan dinamikanya ditengah-tengah lingkungannya. Sehingga Freud membagi struktur pikiran atau *psyche* menjadi tiga bagian yaitu id, ego, super ego. Ketiganya merupakan metafora

fungsi-fungsi atau energi yang spesifik. Menurut Freud, id muncul pada saat seseorang dilahirkan dan merupakan bagian pikiran yang bertanggung jawab atas semua energi yang dibutuhkan untuk mengaktifkan *psyche*. Freud menggunakan istilah id untuk mencari kepuasan langsung, bekerja berdasarkan apa yang disebut Freud sebagai prinsip kenikmatan atau dengan kata lain adalah nafsu yang merupakan sebuah dasar dari insting manusia.

Aspek pikiran atau *psyche* berikutnya adalah ego. Menurut Freud, ego adalah aspek psikologis dari kepribadian atau pikiran yang timbul karena kebutuhan manusia untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataannya. Tugas pokok ego adalah menjaga integritas pribadi dan menjamin penyesuaian dengan alam realitas. Selain itu ego juga mengontrol apa yang akan dilakukan, jadi fungsi ego adalah menjaga integritas kepribadian dan pikiran dengan mengadakan sintesis psikis.

Bagian *psyche* yang terakhir adalah super ego. Sistem ini merupakan berkedudukan di atas ego yang fungsinya adalah mengontrol ego. Super ego bekerja di sekitar kesadaran dan berkembang selama masa kanak-kanak. Freud percaya bahwa super ego berkembang dari ego seperti halnya ego berkembang dari id. Ketika anak-anak memahami bahwa banyak impuls mereka, seperti mengigit atau mengompol, tidak diterima oleh orang tua mereka, lalu mereka mulai memasukkan atau mengintroyeksi nilai-nilai dari orang tua sebagai nilai mereka sendiri agar mendapatkan persetujuan orang tua dan menghindari ketidaksetujuan.

Sigmund Freud lalu membahas teori tentang Kecemasan yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Kecemasan Realitas atau Objektif (*Reality or Objective Anxiety*)

Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan seperti ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim. Seseorang dapat menjadi sangat takut untuk keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut terjadi kebakaran.

b. Kecemasan Neurosis (*Neurotic Anxiety*)

Kecemasan ini mempunyai dasar pada masa kecil, pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Pada masa kecil, terkadang beberapa kali seorang anak mengalami hukuman dari orang tua akibat pemenuhan kebutuhan id yang impulsif terutama sekali yang berhubungan dengan pemenuhan insting seksual atau agresif. Anak biasanya dihukum karena secara berlebihan mengekspresikan impuls seksual atau agresifnya itu. Kecemasan atau ketakutan untuk itu berkembang karena adanya harapan untuk memuaskan impuls Id tertentu. Kecemasan neurotik yang muncul adalah ketakutan akan terkena hukuman karena memperlihatkan perilaku impulsif yang didominasi oleh Id. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi

bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut tapi merupakan ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut dipuaskan. Konflik yang terjadi adalah di antara Id dan Ego yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas.

c. Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara Id dan superego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam superego individu itu maka ia akan merasa malu atau bersalah. Pada kehidupan sehari-hari ia akan menemukan dirinya sebagai "*conscience stricken*". Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya superego. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih hebat dari pada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Seperti kecemasan neurosis, kecemasan moral juga mempunyai dasar dalam kehidupan nyata.

Anak-anak akan dihukum bila melanggar aturan yang ditetapkan orang tua mereka. Orang dewasa juga akan mendapatkan hukuman jika melanggar norma yang ada di masyarakat. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral. Dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan kecemasan adalah kata hati individu itu sendiri. Freud mengatakan bahwa superego dapat memberikan balasan yang setimpal karena pelanggaran terhadap aturan moral.

Apapun tipenya, kecemasan merupakan suatu tanda peringatan kepada individu. Hal ini menyebabkan tekanan pada individu dan menjadi dorongan pada individu termotivasi untuk memuaskannya, dan ini harus dikurangi. Kecemasan memberikan peringatan kepada individu bahwa ego sedang dalam ancaman dan oleh karena itu apabila tidak ada tindakan maka ego akan terbangun secara keseluruhan. Ada berbagai cara ego melindungi dan mempertahankan dirinya. Individu akan mencoba lari dari situasi yang mengancam serta berusaha untuk membatasi kebutuhan impuls yang merupakan sumber bahaya. Individu juga dapat mengikuti kata hatinya. Atau jika tidak ada teknik rasional yang bekerja, individu dapat memakai mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) yang non-rasional untuk mempertahankan ego.

## 2. Mekanisme Kecemasan

Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini ego harus mengurangi konflik antara kemauan Id dan Superego. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud, insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Sehingga menurut Freud suatu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia. Layaknya semua perilaku dimotivasi oleh insting, begitu juga semua perilaku mempunyai pertahanan secara alami, dalam hal untuk melawan kecemasan.

Freud membuat postulat tentang beberapa mekanisme pertahanan namun mencatat bahwa jarang sekali individu akan menggunakan beberapa mekanisme pertahanan pada satu saat yang bersamaan. Ada dua karakteristik penting dari mekanisme pertahanan. Pertama adalah bahwa mereka merupakan bentuk penolakan atau gangguan terhadap realitas. Kedua adalah bahwa mekanisme pertahanan berlangsung tanpa disadari. Kita sebenarnya berbohong pada diri kita sendiri namun tidak menyadari telah berlaku demikian. Tentu saja jika kita mengetahui bahwa kita berbohong maka mekanisme pertahanan tidak akan efektif. Jika mekanisme pertahanan bekerja dengan baik, pertahanan akan menjaga segala ancaman tetap berada di luar kesadaran kita. Sebagai hasilnya kita tidak mengetahui kebenaran tentang diri kita sendiri. Kita telah terpecah oleh gambaran keinginan, ketakutan, kepemilikan dan segala macam lainnya.

Pengambilan Kesimpulan teori Sigmund Freud dalam Penelitian ini adalah teori Kecemasan Objektif atau Realitas (*Reality or Objective Anxiety*) yaitu suatu kecemasan atau trauma yang dialami korban pasca banjir 2016 di Kelurahan Rawa Bangun Kota Pangkalpinang. Teori Freud sangat mendukung dalam penelitian ini dikarenakan Freud berpendapat bahwa kecemasan objektif ini akan menuntun individu tersebut untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya.

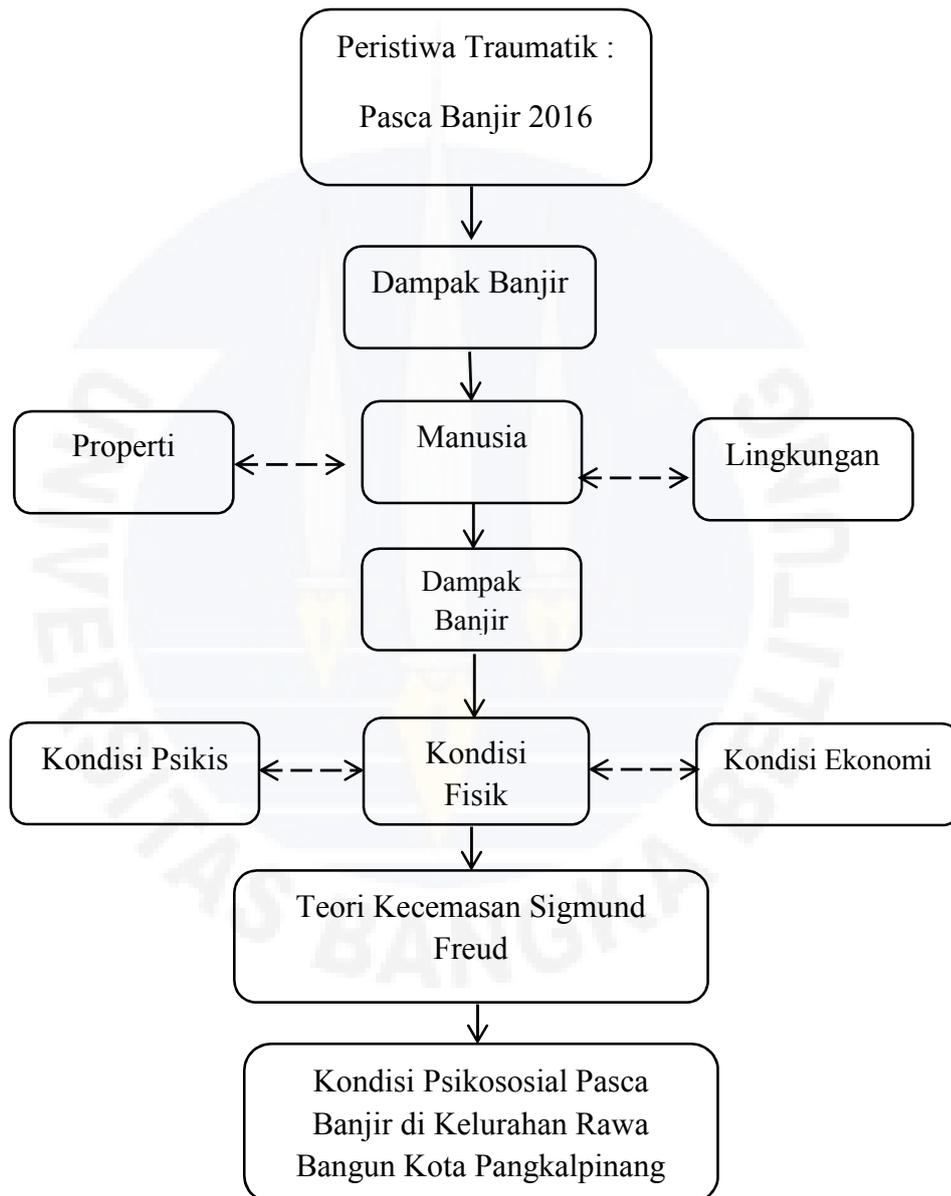
Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari mengidentifikasi prosedur identifikasi kecemasan, penanganan penderita kecemasan serta upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian traumatik di daerah pasca banjir di

Kota Pangkalpinang, mengidentifikasi peran lembaga Pemerintah non kesehatan maupun lembaga non pemerintah dalam upaya identifikasi, penanganan, pencegahan dan penanggulangan kejadian traumatik di daerah bencana, serta menyusun gambaran pola pengelolaan traumatik terintegrasi di daerah bencana Kota Pangkalpinang khususnya di Kelurahan Rawa Bangun.

Pemerintah bersama masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam penanggulangan bencana terhadap masyarakat yang tertimpa bencana terutama pada pasca bencana. Kecemasan trauma ini Apabila tidak terdeteksi dan dibiarkan tanpa penanganan, maka dapat mengakibatkan komplikasi medis maupun psikologis yang serius yang bersifat permanen yang akhirnya akan mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan penderita. Korban bencana perlu memperoleh pengelolaan *Traumatic Healing* atau Rehabilitasi yang mengaplikasikan dengan konsep mekanisme pertahanan milik Sigmund Frued sehingga dapat diterapkan di daerah bencana melalui pendampingan pada korban untuk mengembalikan kondisi seperti semula.

## G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pengarahannya proses penelitian secara benar dan teratur. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan, yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Menganalisis dari teori Kecemasan ini, penulis melihat adanya suatu implikasi dari dampak banjir 2016 yang mengalami dampak dari segi properti, manusia maupun lingkungan. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan yang menghasilkan dampak psikososial yang menyerang psikis dari individu, keluarga maupun masyarakat. Dampak psikososial tersebut memegang peran penting dalam definisi teori kecemasan objektif atau realitas Freud, sehingga penanganan yang akan dilakukan dengan memakai konsep mekanisme pertahanan milik Sigmund Freud.

